

## **NYINTAK PEDAROK, PENGOBATAN TRADISIONAL SUKU DAYAK KERABAT DI KABUPATEN SEKADAU**

**Herlina**

Institut Teknologi Keling Kumang

Corresponding email: [herlinajerajau@gmail.com](mailto:herlinajerajau@gmail.com)

Received: 11<sup>th</sup> of October 2023, Accepted: 30<sup>th</sup> of October 2023, Published: 22<sup>nd</sup> of December 2023

### **Abstrak**

Penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan tentang sastra lisan khususnya *nyintak pedarok* sebagai pengobatan tradisional suku Dayak Kerabat di Kabupaten Sekadau. Dalam hal ini, penulis menganalisis mantra dan makna *nyintak pedarok*. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Bentuk penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan struktural. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan *nyintak pedarok* merupakan jenis pengobatan tradisional yang hidup di tengah masyarakat Dayak Kerabat Penyapat, di Kabupaten Sekadau, Kalimantan Barat. Pengobatan ini dilakukan untuk mengobati penyakit yang tidak dapat disembuhkan secara medis. Penyakit tersebut dinamakan *pedarok*. Dalam pengobatan *nyintak pedarok* terdapat mantra sederhana dan terkandung falsafah hidup masyarakat Dayak Kerabat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *nyintak pedarok* merupakan ritual pengobatan sederhana yang di dalamnya mengandung struktur, mantra sederhana, dan makna kepercayaan terhadap dunia di dalamnya.

**Kata Kunci:** *nyintak pedarok, mantra, dan makna*

### **Abstrack**

*This research aims to explain oral literature, especially nyintak pedarok as a traditional medicine for the Dayak Kerabat tribe in Sekadau Regency. In this case, the author analyzes the mantra and meaning of nyintak pedarok. The research method used is descriptive. The form of qualitative research is qualitative. The research approach used is a structural approach. Based on research that has been conducted, nyintak pedarok is a type of traditional medicine that lives among the Dayak Kerabat of Penyapat, in Sekadau Regency, West Kalimantan. This treatment is carried out to treat diseases that cannot be cured medically. This disease is called pedarok. In the treatment of nyintak pedarok there is a simple mantra and it contains the philosophy of life of the Dayak Kerabat community. So, it can be concluded that nyintak pedarok is a simple healing ritual which contains simple mantras and the meaning of beliefs towards the world in it.*

**Keywords :** *nyintak pedarok, mantra, and meaning*

Copyright © 2023 Herlina

## **PENDAHULUAN**

Di Indonesia terdiri atas beragam suku dan budaya yang bermacam ragam. Suku dan budaya yang bermacam raga mini menghasilkan karya yang bermacam ragam juga, misalnya karya sastra. Ratna (2010) karya sastra adalah bagian integral kebudayaan yang menceritakan berbagai aspek kehidupan dengan cara imajinatif, kreatif, sekaligus masuk akal. Sedangkan karya sastra sendiri memiliki dua bentuk, yaitu karya lisan dan tulisan.

Karya sastra adalah bagian dari kehidupan yang mengandung nilai budaya di dalamnya. Sedangkan sastra lisan merupakan cerita atau tradisi yang berkembang di dalam masyarakat, penyebarannya dari mulut ke mulut dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke

generasi dalam bentuk lisan. Sastra lisan mengandung mitos, legenda, dongeng, sejarah, hukum adat, dan terkadang juga mengandung unsur pengobatan.

Sastra lisan menjadi ciri khas suatu daerah dan memiliki nilai-nilai yang luhur serta harus dipahami oleh masyarakat di dalamnya. Dalam hal ini, Endrasawa (2008) mengatakan bahwa sastra lisan adalah karya yang penyebarannya dari mulut ke mulut secara turun temurun. Seperti halnya pengobatan tradisional *nyintak pedarok* pada masyarakat Dayak Kerabat di Kabupaten Sekadau.

*Nyintak pedarok* merupakan pengobatan tradisional sederhana yang dimiliki Suku Dayak Kerabat. Menurut kepercayaan Suku Dayak Kerabat ada penyakit yang tidak dapat diobati secara medis. Mulai dari sakit ringan hingga sakit berat. Penyakit tersebut hanya dapat disembuhkan secara tradisional. Adapun beberapa contoh pengobatan tradisional, yaitu *beliant*, *berajah*, dan *nyintak pedarok*. *Nyintak pedarok* disebut sebagai pengobatan sederhana karena untuk menyembuhkan sakit yang sederhana. Gejala yang dialami pasien dapat berupa pusing, mual, meriang, kadang disertai muntah. Hal ini terjadi karena menurut kepercayaan adat setempat, pasien ditegur atau disapa oleh roh-roh orang yang sudah meninggal maka orang yang disapa disebut *pedarok*.

*Nyintak pedarok* berfungsi untuk mengobati *pedarok* atau orang sakit karena ditegur atau disapa roh-roh orang yang sudah meninggal. Hal lain yang terkandung di dalam *nyintak pedarok* adalah sebagai bentuk kepercayaan hidup, baik tentang manusia secara pribadi maupun manusia dalam hubungannya dengan alam, dan manusia dengan lingkungan hidupnya.

*Nyintak pedarok* biasanya dilakukan ketika ada orang (*pedarok*) yang sakit karena ditegur atau disapa oleh roh-roh orang yang sudah meninggal. Keluhan-keluhan yang dialami si sakit biasanya tiba-tiba pusing, meriang, mual, dan kadang-kadang disertai muntah. Pemerolehan *nyintak pedarok* dilakukan dengan cara mendengarkan lalu meniru apa yang dilakukan oleh generasi terdahulu. Karena penyebarannya yang demikian maka *nyintak pedarok* lama kelamaan akan hilang atau musnah. Seiring dengan perkembangan zaman, *nyintak pedarok* hanya dikuasi oleh sebagian orang tua. Kalangan muda sudah kurang tertarik untuk mempelajari hal tersebut. Dunia medis pun sudah berkembang dengan pesat. Meningkatnya teknologi dan informasi, serta semakin banyak cara-cara pengobatan populer seolah mengikis keberadaan pengobatan tradisional *nyintak pedarok*.

Padahal, jika diperhatikan *ritual nyintak pedarok* merupakan cara pengobatan yang sangat sederhana dan murah biaya. Selain berfungsi untuk pengobatan *nyintak pedarok* juga memelihara kebudayaan yang dimiliki masyarakat setempat.

Keunikan *nyintak pedarok* terletak pada mantra yang digunakan. Mantra yang digunakan sangat singkat dan cara memberi ‘tawar’ pada pasiennya. Ada penyintak pedarok yang menyembur kening pasien dengan buah pinang dan daun sirih yang sudah dikunyah. Biasanya hasil perpaduan pinang sirih tersebut akan berwarna merah. Ada juga yang mengoles kapur sirih pada dahi, dada, atau punggung pasien. Hal itu dilakukan secara bervariasi bergantung pada keyakinan atau kepercayaan *peyintak pedarok*. Pengobatan yang terlihat sederhana tetapi memiliki kekuatan penyembuhan yang luar biasa.

Semakin hari jumlah orang tua yang menguasai *nyintak pedarok* semakin berkurang. Jika tidak segera ditindaklanjuti, maka Suku Dayak Kerabat akan kehilangan satu di antara kekayaan budaya yang dimilikinya. Jadi, *nyintak pedarok* merupakan pengobatan tradisional juga lambang identitas dan kebudayaan yang dimiliki Suku Dayak Kerabat sangat perlu didokumentasikan melalui sebuah penelitian.

Penelitian terhadap pengobatan tradisional *nyintak pedarok* merupakan penelitian terbaru dan belum pernah dilakukan, baik dari aspek struktur maupun dari aspek lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud ingin mendokumentasikan terdidi lisan yang dimiliki Suku Dayak Kerabat.

## **METODE**

Metode penelitian ini adalah deskriptif. Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran tentang struktur yang dimaksud dalam penelitian ini, mantra, dan makna pengobatan tradisional *nyintak pedarok* pada Suku Dayak Kerabat di Kabupaten Sekadau. Yang dimaksud dengan struktur dalam penelitian ini adalah tahap-tahapan atau langkah-langkah dalam melaksanakan pengobatan tradisional *nyintak pedarok*.

Penelitian ini menggunakan bentuk kualitatif untuk menjelaskan atau memaparkan objek penelitian, yaitu pengobatan tradisional *nyintak pedarok* pada Suku Dayak Kerabat di Kabupaten Sekadau. Kemudian, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural. Pendekatan ini juga biasa dinamakan dengan pendekatan objektif. Pendekatan ini digunakan untuk melihat karya sastra secara utuh dari dalam karya itu sendiri.

Di samping itu, juga digunakan pendekatan antropologi sastra guna menelaah ilmu yang mendalami hubungan manusia dengan kebudayaan (*culture*). Selanjutnya, antropologi sastra digunakan sebagai analisis dan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan unsur-unsur kebudayaan (Ratna, 2011:31). Dengan demikian, tradisi lisan pengobatan *nyintak pedarok* sebagai unsur yang dominan dalam penelitian ini, sedangkan unsur antropologi sebagai unsur pendukung.

## Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah *penyintak pedarok* atau orang yang melakukan pengobatan *nyintak pedarok* atau disebut juga informan yang berasal dari Suku Dayak Kerabat di Kabupaten Sekadau. Jumlah informan tidak dibatasi. Data dalam penelitian ini pengobatan tradisional *nyintak pedarok* yang dilakukan oleh informan *penyintak pedarok* atau tetua dari Suku Dayak Kerabat.

## Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik merupakan suatu cara untuk mengambil atau mengumpulkan data. Data yang diambil dapat berupa data lisan, tulisan, dan berbentuk video kemudian akan ditranskripsikan dan dideskripsikan. Adapun Teknik yang digunakan adalah observasi langsung, wawancara, dan perekaman. Alat pengumpul data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama. Hal itu disebabkan manusia atau peneliti sendiri yang dapat menghadapi situasi yang berubah-ubah dan tidak menentu saat di lapangan.

## Teknik Analisis Data

Aktivitas dalam menganalisis data, yaitu mengumpulkan semua data yang diperoleh di lapangan baik dari hasil wawancara, rekaman, dan observasi, kemudian melakukan reduksi terhadap data yang sudah didapatkan, lalu membuat kesimpulan dan memverifikasi data tersebut. Analisis data seperti ini dinamakan analisis data Model Miles and Huberman (Sugiyono, 2019). Adapun proses analisis data dimulai dengan mereduksi data, menyajikan data, menyimpulkan, dan memverifikasi data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengobatan Tradisional Nyintak Pedarok

*Nyintak pedarok* merupakan jenis pengobatan tradisional yang hidup di tengah masyarakat Dayak Kerabat Penyapat. Suku Dayak Kerabat Penyapat memiliki pandangan bahwa dunia terdiri atas tiga bagian, yaitu dunia atas, tengah, dan bawah. Dunia atas adalah dunia yang dihuni oleh *Doto Petaro*. *Doto Petaro* diyakini bersemayam di dunia atas, yaitu langit, atau disebut juga *sebayant*. Dunia tengah atau dunia nyata, yaitu dunia yang dihuni oleh manusia. Namun, dalam dunia nyata juga diyakini kehadiran makhluk kasat mata atau disebut juga hantu *bunyiik*. Selain itu, juga ada makhluk lain seperti *antu rimbok*, *gergasi*, *benaunt*, *kijang*, dan *encanak*. Ada juga roh gentayangan atau *semongat* orang mati yang menampakan diri dalam berbagai bentuk.

Kemudian, roh orang mati yang hidup berkeliaran di dunia nyata tetapi tidak kasatmata, namun bisa menegur orang/manusia yang masih hidup yang kemudian menyebabkan orang hidup tersebut *pedarok*. Dunia bawah yang dihuni oleh *puako*. *Puako* biasanya berdia di

lubuk-lubuk pada sungai dan danau-danau. *Puako* yang hidup di bawan disebut *antu jelapang*, *puako* yang berada di lubuk-lubuk sungai ada *nabo*, *boyok*, *kalo aik*, sedangkan *puako* yang berada di danau ada *lelabi bulant*.

Kepercayaan masyarakat terhadap tiga dunia tersebut menyebabkan adanya penyakit yang dinamakan *pedarok*. Orang yang masih hidup ditegur oleh roh orang yang sudah mati atau roh orang yang sudah tua. Roh yang sudah keluar dari tubuh pemiliknya. Dalam kepercayaan masyarakat disebut *pedarok* orang hidup. Gejala atau hal yang dirasakan oleh orang *pedarok* seperti demam, meriang, pusing, mual, bahkan muntah.

*Nyintak Pedarok* itu sendiri bisa dilakukan kapan saja dan juga di mana saja. Alat dan bahan yang diperlukan hanya kapur yang digunakan untuk mengolesi dada, punggung, dan telapak kaki si sakit. Sementara *pedarok* sendiri dapat terjadi di mana saja atau kapan saja. Ketika seseorang bepergian ke hutan, ke ladang, ke kuburan, atau bisa juga saat seseorang berada di rumah saja.

Adapun tahap-tahap yang dilakukan ketika akan memulai ritual *nyintak pedarok*. Seseorang yang *pedarok* pergi ke rumah orang yang bisa *nyintak pedarok*, atau sebaliknya. Si sakit atau orang yang *pedarok* tersebut memanggil orang yang bisa *nyintak pedarok* tersebut ke rumahnya.

Alat-alat yang harus disiapkan cukup sederhana, seperti kapur-sirih. Selanjutnya, si sakit bersiap-siap untuk ditarik rambutnya oleh *penyintak pedarok*. *Penyintak pedarok* menarik rambut si sakit sambil merapalkan mantra sederhana.

### **Mantra pengobatan tradisional *nyintak pedarok***

Dalam ritual *nyintak pedarok* ada mantra pendek dibacakan. Berikut ini akan dituliskan mantra *nyintak pedarok* pada Suku Dayak Kerabat.

*Sok duok tigo empat limok enam tujuh (dua)*

*Tuk aku nak nyintah pedarok Sona*

*Pedarok agak e yo*

*Betomu ke antu jolu agak e tek di tongah jalan*

*Sope enceriok ko te Sona?*

*Apang Tea gak e nogor enceriok e. Bayah nogor enceriok e kato Inde e, pulang ko pulang ke Inde Apang, ke rumah tanggok, ke tikar uleh ngampar, menedik ko* (mantra dibacakan sambil menraik rambut pasien)

Setelah ditarik rambut pasien ternyata tidak berbunyi di kepala, maka *penyintak pedarok* kembali merapalkan mantra tersebut. Mantra kemudian diulang dengan menanyakan kepada orang yang berbeda, siapa orang mati yang telah menegur Sona.

*Sok duok tigo empat limok enam tujuh*

*Pedarok Apang Jelani agak e te*

*“Ope pegawe ko te Sona?” Kato Apang Jelani*

*“Bayah nogor enceriok e kato Apang Cel. Yo agik idup, kito tuk dah mati. Pulang ko Sona, pulang, pulang ke rumah tanggok, pulang ke inde apang, tika uleh ngampar, ke balo medik ko (sambil menarik rambut pasien dan menghasilkan bunyi di kepala). Kursemongat Sona.*

*Tuk jalan antu pedarok pulang ke tanah, ke sebayant, ke tanah asal. Bayah nogor anak ensio.*

*Tuk jalan manag beliant, nampo kepala sakit, ulok ati mongkol gojak gojol, lior kombang, domam ngolu, kepala sakit porut sakit, dah sombor manang beliant tuk.*

*Tuk jalan Sona pulang ke rumah tanggok, inde apang, tika uleh ngampar, ke adik menak bok menak e. Kursemongat (sambil menarik sedikit rambut pasien sampai putus, lalu diludai dan dibuang ke tanah)*

*Sok duo tigo empat limok enam tujuh (dua kali)*

*Suroh baet, suroh sembuh pedarok Sona tuk. Patah lidah Apang Jelani bok Lidah Apang Cel tuk nogor Sona. Pe lah pedarok baet (sambil menepuk lantai)*

Membaca mantra pada kapur untuk di oles pada pasien.

*Rusok gunjok-gunjok ngulam daun ubi. Ngope ko nogor enceriok encabut bulu puki.*

Dengan matra tersebut harapannya hantu akan pergi karena malu sudah menegur manusia. Lalu, Penyintak Pedarok mengoles kapur sirih yang sudah dibaca mantra pada punggung pasien dan dada.



*Gambar 1. Nyintak Pedarok di Dusun Tembawang Nangka, Desa Tapang Perodah, Kec. Sekadau Hulu, Kab. Sekadau*

### **Makna *nyintak pedarok***

*Nyintak pedarok* adalah pengobatan sederhana bagi Suku Dayak Kerabat, tetapi sarat makna. Dalam pengobatan ini terkandung kepercayaan Suku Dayak Kerabat. Kepercayaan bahwa masih ada roh-roh orang mati di dunia orang hidup. Orang mati tersebut masih beraktivitas bersama, meskipun orang yang masih hidup tidak dapat melihat yang sudah mati. Roh-roh orang yang sudah mati bisa menyapa orang yang masih hidup sehingga orang yang masih hidup disebut *pedarok*. Bahasa atau mantra singkat dalam *nyintak pedarok* cukup mudah sederhana sehingga mudah dipahami.

### **Keberadaan *Nyintak Pedarok***

Pengobatan tradisional ini disebarkan secara lisan, dari mulut ke mulut dan dari generasi ke generasi. *Nyintak pedarok* juga merupakan ritual pengobatan yang sangat sederhana. Penyebarannya yang secara lisan menyebabkan bentuk mantranya bervariasi. Variasi itu terlihat dari perbedaan pilihan kata yang digunakan oleh penyintak pedarok. Meskipun ada perbedaan diksi tetapi masih memiliki makna dan tujuan yang sama. *Nyintak pedarok* masih hidup di tengah masyarakat Dayak Kerabat sampai saat ini. Cara pengobatan tradisional yang sederhana ini masih sering dilakukan oleh masyarakat Suku Dayak Kerabat.

*Nyintak pedarok* merupakan bagian dari sastra lisan yang hidup, tumbuh, dan berkembang dalam Suku Dayak Kerabat. Suku Dayak Kerabat yang bermukim di kecamatan Sekadau Hulu, Kabupaten Sekadau, Provinsi Kalimantan Barat, tepatnya di hulu Sungai Kerabat dan Sungai Engkulun.

Suku ini dulunya disebut sebagai Dayak Penyapat. Hal itu berawal dari peristiwa perang antara Suku Dayak Seberuang dan Suku Dayak Jawatn. Suku Dayak Kerabat diminta oleh Kerajaan Sekadau untuk menjadi penengah atau menghentikan pertikaian antara Suku Dayak Seberuang dengan suku Dayak Jawatn. Karena posisi suku ini sebagai penyapat, penengah, atau benteng), maka disebutlah saat itu sebagai Suku Dayak Penyapat.

Di tanah asal mereka, yaitu di Sungai Ngkulun mereka dikenal sebagai Dayak Kerabat Penyapat. Istilah Kerabat ini bertahan sampai sekarang. Sungai yang menjadi daerah pemukiman Suku Dayak Kerabat ini juga disebut sebagai Sungai Kerabat. Suku Dayak Kerabat berbicara menggunakan bahasa Dayak Kerabat yang sekilas mirip dengan bahasa Melayu Sekadau (bahasa Dayak Senganan atau komunitas Dayak yang muslim), tetapi sebenarnya bahasa Dayak Kerabat berbeda dengan bahasa Senganan (Melayu Sekadau), hanya saja gaya mengucapkannya yang terdengar mirip. Saat ini, Suku Dayak Kerabat tersebar di empat desa yakni Nanga Pemubuh, Tapang Perodah, Setawar, dan Engkersik. Adapun desa dan dusun yang penulis kunjungi dalam pengambilan data penelitian adalah

Desa Nanga Pemubuh, Dusun Sepanjang dan Sungai Bala, Kecamatan Sekadau Hulu, serta Desa Tapang Perodah dan Dusun Tembawang Nanga.

### **Jenis-Jenis *Nyintak Pedarok***

Berdasarkan data yang penulis temukan di lapangan, ada dua jenis *pedarok*. Pertama, *pedarok* orang mati. Artinya, si sakit ditegur oleh roh orang yang sudah mati, tetapi dipercayai roh tersebut masih hidup di bumi di antara orang-orang hidup. Kedua, *pedarok* orang yang masih hidup. Artinya, si sakit ditegur oleh roh orang yang masih hidup namun dipercayai rohnya sudah keluar dari raganya. Orang yang masih hidup tersebut kadang sedang dalam kondisi sakit sehingga rohnya sudah terlebih dahulu keluar dari raganya. Biasanya orang yang mengalami kondisi demikian adalah orang yang sudah mendekati ajalnya.

Kemampuan seseorang dalam *nyintak pedarok* diperoleh seseorang secara amatir. Tidak ada kelas khusus bagaimana cara memperoleh mantra *nyintak pedarok*. Orang-orang belajar *nyintak pedarok* dari Bapak, Ibu, atau dari orang-orang tua.

### **SIMPULAN**

Jadi, *nyintak pedarok* adalah pengobatan tradisional sederhana yang dilakukan untuk mengobati orang yang sakit karena ditegur roh orang yang sudah mati atau roh orang hidup yang sudah keluar dari raganya. Pada pengobatan sederhana ini terkandung kepercayaan dan falsafah hidup masyarakat Dayak Kerabat. Terutama kepercayaan terhadap dunia orang hidup dan orang mati yang dikenal dengan dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah.

Dalam pengobatan tradisional ini juga terdapat mantra yang diucapkan *penyintak pedarok*. Mantra yang digunakan sangat sederhana. Mantra yang diucapkan menggunakan bahasa sehari-hari sehingga maknanya cukup mudah dimengerti. Ritual pengobatan sederhana ini bisa dilakukan kapan dan di mana saja.

### **REFERENSI**

- Bouman Richard. (1992). *Folklore, culture performance and popular entertainment*. Oxford University Press.
- Danandjaya, James. (1991). *Folklore Indonesia, ilmu gosip, dongeng dan lain-lain*. Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. (2008). *Metodologi penelitian sastra*. Media Pressindo.
- Hutomo, Suripan Sadi. (1991). *Mutiara yang terlupakan*. Hiski Jawa Timur.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar keterampilan bersastra*. Yrama Widya.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.



- Pamungkas, Sri. (2012). *Bahasa dalam berbagai perspektif*. Andi Yogyakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2010). *Metodologi penelitian: Kajian budaya dan ilmu sosial humaniora pada umumnya*. Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2011). *Antropologi sastra peranan unsur-unsur kebudayaan dalam proses kreatif*. Pustaka Pelajar.
- Saputra dan Heru S.P. (2007). *Memuja mantra*. Lkis Pelangi Aksara.
- Semi, M. Atar. *Metode penelitian sastra*. CV Angkasa.
- Soedjijono, dkk. (2012). *Struktur dan isi mantra bahasa jawa di Jawa Timur*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian kualitatif, kuantitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaoudih. (2011). *Metode penelitian pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Waluyo, J Herman. (1987). *Teori dan apresiasi puisi*. Erlangga.
- Waluyo, J Herman. (1995). *Teori dan apresiasi puisi*. Erlangga.